



Efektivitas Model Pembelajaran Problem based learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Metode *Snowball throwing* di Kelas X-8 SMAN21 Surabaya

Nabila Syahira ^{✉ 1}, Listyaningsih ^{✉ 2}, Kristiwi Estuningsih ^{✉ 3}

Informasi artikel

Sejarah Artikel :
Diterima Mei 2024
Revisi Juni 2024
Dipublikasikan Juli 2024

Keywords :

Problem-Based Learning
Critical Thinking
Throwing Snowballs

ABSTRAK

Penelitian ini membahas model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pentingnya keterampilan berpikir kritis, dengan tujuan menggabungkan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang berfokus pada pemahaman siswa tentang konsep kebangsaan, nasionalisme, dan upaya mempertahankan NKRI ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang melibatkan dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, implementasi, pengumpulan data, dan refleksi. Populasi penelitian adalah siswa kelas X-8 di SMA Negeri 21 Surabaya yang dipilih secara acak sebagai sampel, dengan instrumen pengumpulan data berupa tes kemampuan berpikir kritis dan observasi selama proses pembelajaran. Analisis data menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dengan metode *snowball throwing* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan peningkatan signifikan pada semua indikator yang diamati, yakni rata-rata sebesar 20%. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan integrasi metode *snowball throwing* menambah dimensi kolaboratif yang memperkuat hasil pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kombinasi metode *snowball throwing* dan model PBL dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

How to Cite :

Syahira, N., Listyaningsih, L., & Estuningsih, K. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem based learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Metode *Snowball throwing* Di Kelas X-8 SMAN21 Surabaya . Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2), pp. 164-170. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp164-170>

ABSTRACT

The Effectiveness of the Problem Based Learning Model in Improving Critical Thinking Skills Using the Snowball Throwing Method in Class X-8 SMAN21 Surabaya. This study developed a problem-based learning model (PBL) and the importance of critical thinking skills, with the aim of developing a method of throwing snowballs in Pancasila education learning to improve students ' critical thinking skills. This research conducted on students on the concept of nationality, nationality, and efforts to advance the homeland uses a class action research design that involves two cycles, each consisting of planning, implementation, data collection, and reflection. The study population was x-8 grade students in SMA Negeri 21 Surabaya who were actually selected as a sample, with data collection instruments in the form of critical follow-up tests and observations during the learning process. Analysis of the data using descriptive statistics showed that the use of PBL models by the snowball throwing method managed to improve the critical thinking abilities of students, with a significant increase in all observed indicators, that is, on average by 20%. This theme is in line with previous research showing the effectiveness of PBL in improving critical thinking skills, and the integration of snowball throwing methods adds a collaborative dimension that improves learning outcomes. This study provides a new contribution by suggesting that the combination of snowball throwing method and PBL model can effectively improve students ' critical thinking skills in Pancasila education learning.

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia¹
SMA Negeri 21 Surabaya, Surabaya, Indonesia²

✉ E-mail:

nabilasy2000@gmail.com¹; listyaningsih@unesa.ac.id²; kristiwiestuningsih50@guru.sma.belajar.id³

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas konsep pendidikan umum dapat menginisiasi transformasi signifikan dalam dunia pendidikan saat ini, yang berpotensi memberikan dampak besar terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Profesional di bidang pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengembangkan teori-teori yang relevan guna mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga sebagai pendorong motivasi belajar. Menurut (Lisnari, 2017), guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta memperkuat dan merangsang minat belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan pendekatan pembelajaran.

Hasil pembelajaran harus mencakup semua aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan adalah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran kognitif yang telah populer dalam tiga dekade terakhir. (Winarti & Cahyono, 2020) menyatakan bahwa pendekatan ini mendorong partisipasi siswa baik secara individu maupun kelompok. (Abdul & Lidinillah, 2007) menambahkan bahwa pembelajaran kognitif memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan berpikir yang lebih kompleks dan terorganisir.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif adalah Problem based learning (PBL), yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa diberikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengasah kemampuan analitis serta keterampilan komunikasi. Selain PBL, metode *Snowball throwing* juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis siswa melalui aktivitas interaktif dan kerja sama.

Di SMA Negeri 21 Surabaya, khususnya di kelas X-8, terdapat kendala dalam proses pembelajaran yang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti kurangnya interaksi sosial dan kerja sama, serta gangguan dari ponsel selama proses belajar. Guru tidak mengatur tugas kelompok atau memberikan peluang bagi siswa untuk berdiskusi, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk melatih keterampilan

berpikir kritis. Situasi ini harus diatasi dengan mengubah metode pengajaran di kelas. Menerapkan model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif, seperti PBL dan metode *Snowball Throwing*, dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan PBL, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Metode *Snowball throwing* meningkatkan interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif (Apsari, 2018).

Menggabungkan PBL dan *Snowball throwing* dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas X-8 SMA Negeri 21 Surabaya. PBL membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dengan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis, sementara *Snowball throwing* meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan holistik yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam era modern yang penuh dengan tantangan.

METODE

Menurut (Afandi, 2014t), studi tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penggunaan siklus yang dirancang secara cermat. Materi yang diterapkan dalam studi ini adalah Elemen Fase E NKRI, yang membahas pemahaman yang mendalam tentang kebangsaan, nasionalisme, serta pentingnya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Isu-isu ini sangat relevan dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air di kalangan siswa. Studi ini melibatkan 35 siswa dari kelas X-8 SMA Negeri 21 Surabaya, dengan komposisi 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, masing-masing berdurasi dua kali 45 menit, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Siklus dalam Studi Tindakan Kelas

Studi tindakan kelas ini menggunakan pendekatan siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat

tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, serta untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode *Problem based learning* (PBL) dan *Snowball Throwing*.

Pertama, Perencanaan. Pada tahap ini, rencana pembelajaran dikembangkan secara rinci, mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pengajaran yang akan digunakan, serta alat dan sumber daya yang diperlukan. Materi Elemen Fase E NKRI, yang mencakup aspek-aspek kebangsaan dan nasionalisme, disiapkan dengan tujuan untuk membentuk kesadaran kebangsaan di kalangan siswa.

Kedua, Pelaksanaan. Rencana pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan di kelas. Guru mengajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat, menggunakan metode PBL dan *Snowball throwing* untuk mengajar materi Elemen Fase E NKRI. Siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan individu.

Ketiga, pengumpulan data. Data dikumpulkan untuk mengukur efektivitas rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jenis data yang dikumpulkan meliputi hasil tes tertulis, observasi kelas, catatan reflektif, dan umpan balik dari siswa. Data ini sangat penting untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan.

Kelima, pengumpulan data dan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan catatan reflektif. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar pengetahuan siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka. Observasi mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta cara penyampaian dan penerimaan materi di kelas. Catatan reflektif dari guru memberikan wawasan tambahan mengenai pelaksanaan metode PBL dan *Snowball throwing* di kelas.

Data dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Hasil tes tertulis memberikan informasi kuantitatif mengenai pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi dan catatan reflektif memberikan informasi kualitatif tentang proses pembelajaran. Persentase

pelaksanaan pembelajaran dihitung untuk menentukan keterlaksanaan metode pembelajaran.

Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

$$P. \text{Pelaksanaan Pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah Keterlaksanaan}}{\text{Jumlah Keterlaksanaan Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran

Interval Nilai	Kategori
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Cukup
20% - 39%	Kurang
0% - 19%	Sangat Kurang

Keterampilan Berpikir Kritis

$$P. \text{Keterampilan Berpikir Kritis} = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan Peserta didik kritis}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Peserta Didik Berketerampilan Kritis

Interval Nilai	Kategori
80% - 100%	Sangat Kritis
60% - 79%	Kritis
40% - 59%	Cukup Kritis
20% - 39%	Kurang Kritis
0% - 19%	Sangat Kurang Kritis

Sumber: modifikasi dari (Amin, 2017)

Berdasarkan penilaian nilai kognitif siswa, kemajuan belajar mereka dianggap memenuhi standar ketuntasan pembelajaran saat mencapai nilai minimal 78. Nilai ini ditetapkan sebagai ambang batas yang menunjukkan pemahaman materi pembelajaran dan penerapan konsep-konsepnya dengan efektif. Untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai standar ini, persentase ketuntasan pembelajaran dihitung. Persentase tersebut mencerminkan proporsi siswa yang mencapai atau melampaui ambang batas nilai tersebut. Penghitungan persentase ketuntasan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P. \text{Ketuntasan Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Bernilai} \leq 78}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

Jumlah Keseluruhan
Peserta Didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus penelitian ini melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diadopsi, sementara metode *snowball throwing* dimodifikasi menjadi strategi pembelajaran yang menarik. Tujuh kelompok dengan lima anggota dibentuk untuk menggunakan metode melempar bola salju. Ketua kelompok dipilih berdasarkan tujuh nilai tertinggi dari penilaian diagnostik kognitif. Setiap kelompok menulis masalah terkait pemahaman kebangsaan, nasionalisme, dan mempertahankan NKRI menggunakan metode bola salju, yang disesuaikan dengan siswa dan situasi sehari-hari di SMA Negeri 21 Surabaya. Masalah kemudian diajukan, dijawab, dan dikumpulkan. Perwakilan dari masing-masing kelompok secara acak melemparkan kertas kepada kelompok lain yang bertanggung jawab untuk menanggapi masalah tersebut. Dengan pendekatan pembelajaran *snowball throwing* ini, keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan.

Setiap fase dalam siklus penelitian ini dipersiapkan dengan hati-hati untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan menarik terjadi. Pada tahap perencanaan, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah yang relevan dan nyata. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Penggunaan metode *snowball throwing* sebagai strategi pembelajaran pada tahap pelaksanaan merupakan langkah yang inovatif dan interaktif. Dengan membentuk kelompok dan memilih ketua kelompok berdasarkan penilaian diagnostik kognitif, siswa dapat bekerja sama secara efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Metode bola salju memungkinkan mereka untuk berpikir secara kritis saat merumuskan dan merespons masalah-masalah yang dihadapi. Observasi selama proses pembelajaran memungkinkan guru untuk mengamati interaksi langsung antara siswa dan memantau kemajuan mereka

dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ini memberikan informasi yang berharga bagi guru dalam menyesuaikan instruksi mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tabel 3. Perbandingan Siklus I dan Siklus II Pelaksanaan PBL

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Orientasi pada permasalahan	50%	90%
2	Pengorganisasian peserta didik untuk belajar	60%	80%
3	Membimbing pengalaman peserta didik secara individual atau kelompok	70%	90%
4	Pengembangan dan penyajian hasil	70%	80%
5	Analisis dan evaluasi Proses Pembelajaran	80%	80%
Rata-Rata		66%	84%

Sumber: Data diolah peneliti

Menurut data dalam Tabel 3, pada siklus awal, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan metode melempar bola salju mencapai persentase rata-rata sebesar 66%. Namun, pada siklus berikutnya, persentase ini meningkat menjadi 84%. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kekurangan dan kesalahan pada awalnya, pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL dan melempar bola salju mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Salah satu faktor penyebabnya adalah bahwa siswa awalnya tidak sepenuhnya memahami masalah yang dibahas dalam kelompok, yang pada awalnya diarahkan oleh guru (Agnafia, 2019; Ambar Ningsih, Suana, & Maharta, 2018). Namun, pada siklus berikutnya, siswa mulai aktif mencari kasus atau permasalahan yang relevan dengan materi dan belajar tentang kebangsaan, nasionalisme, dan menjaga NKRI, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan sehari-hari mereka di SMA Negeri 21 Surabaya. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki gaya belajar yang beragam, seperti visual dan kinestetik, sehingga pendekatan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik menjadi lebih mudah dipahami

bagi mereka. Penggunaan PBL dengan melempar bola salju dianggap sebagai pilihan yang tepat karena selain mencegah kebosanan, juga mendorong partisipasi aktif siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.

Tabel 4. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dari Satu Siklus Ke Siklus Berikutnya

No	Indikator	Kategori	
		Siklus I	Siklus II
1	Pertanyaan yang jelas, cermat, dan akurat harus diajukan tentang masalah yang dibahas. Menghimpun, menginvestigasi, mengevaluasi, dan memproses informasi yang relevan dan bermanfaat mengenai persoalan tersebut.	Cukup	Baik
2	Memecah masalah dengan berpikir kritis dan menggunakan analogi. Dapat menarik kesimpulan yang masuk akal, luas, dan mendalam dari hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah.	Kurang	Baik
3	Berpikir terbuka untuk menerima berbagai perspektif. Mengkomunikasikan dengan jelas dan efektif hasil penelitian, solusi masalah, dan rekomendasi kepada guru dan kelompok.	Cukup	Sangat Baik
4		Baik	Sangat baik
5		Cukup	Baik
6			

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 4 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam

kemampuan berpikir kritis pada beberapa kategori. Misalnya, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang lebih tepat, cermat, dan akurat serta kemampuan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, luas, dan mendalam meningkat dari tingkat cukup pada siklus I menjadi baik pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi meningkat, didukung oleh diskusi kelompok, pengolahan informasi, dan respons dari rekan kelompok serta sumber daya daring.

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
80% - 100%	Sangat baik	2	5,71%	6	17,14%
60% - 80%	Baik	10	28,57%	16	45,71%
40% - 60%	Cukup	13	37,15%	5	14,30%
20% - 40%	Kurang	10	28,57%	8	22,85%
0% - 20%	Sangat kurang				
Jumlah		35	100%	35	100%

Gambar 1. Perbandingan Jumlah Peserta Didik Yang Memiliki Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siklus I Dan Siklus II. Sumber: data diolah Peneliti

Ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Persentase siswa dalam kategori sangat baik meningkat dari 5,71% menjadi 17,14%, dan dalam kategori baik meningkat dari 28,57% menjadi 45,71%. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem based learning (PBL) dengan metode melempar bola salju di kelas X-8 SMA Negeri 21 Surabaya telah memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Model PBL memberikan struktur yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual, mendorong kerja sama, dan merangsang refleksi. Sementara itu, metode melempar bola salju meningkatkan partisipasi siswa dan memicu proses belajar.

Setelah setiap periode pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada siklus sebelumnya menjadi 68,58% pada siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa

penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) bersama dengan teknik melempar bola salju dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

No	Nama Peserta Didik	KKM	Siklus I	Ketuntasan Belajar	Siklus II	Ketuntasan Belajar
1	Afida Aulifia Azzalea Zahin	78	72	Tidak tuntas	80	Tuntas
2	Alfinchel Rizki S	78	70	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
3	Ardhiva Faradiba	78	80	Tuntas	89	Tuntas
4	Azzam Al Tsaqafi Al Atsary	78	79	Tuntas	85	Tuntas
5	Danica Egalita Adiyah Rodita	78	80	Tuntas	82	Tuntas
6	Dhafin Ishaq Yuda	78	85	Tuntas	90	Tuntas
7	Fanny Putri Febrianti	78	72	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
8	Fikri Nur Ilham	78	70	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
9	Intan Permata Hardiana	78	80	Tuntas	85	Tuntas
10	Moch Fatih Imansyah	78	75	Tidak tuntas	76	Tidak tuntas
11	Moch Shobri Indra Wibawa	78	60	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
12	Moch Wahab Raffli	78	82	Tuntas	85	Tuntas
13	Mochamad Valentino	78	70	Tidak tuntas	80	Tuntas
14	Muhammad Alvin Adriansyah	78	85	Tuntas	92	Tuntas
15	Muhammad Rizky Rahmansyah	78	71	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
16	Nadia Waprihana Kumalasari	78	82	Tuntas	85	Tuntas
17	Nadine Nur Habibah Putri	78	85	Tuntas	90	Tuntas
18	Narnaya Callista Nareswari Sudadi	78	70	Tidak tuntas	79	Tuntas
19	Rifa Raihanah Syarifah	78	72	Tidak tuntas	79	Tuntas
20	Rea Nona Tiasa	78	80	Tuntas	85	Tuntas
21	Revalino Aprilla Herdiansyah	78	75	Tidak tuntas	80	Tuntas
22	Reyhan Hadi Saputra	78	75	Tidak tuntas	82	Tuntas
23	Rio Ferdinand	78	70	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
24	Rivan Ardiansya	78	75	Tidak tuntas	80	Tuntas
25	Septia Putri Rahmadani	78	72	Tidak tuntas	80	Tuntas
26	Sheeva Radella Mauladina	78	85	Tuntas	90	Tuntas
27	Shefira Indriani	78	60	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
28	Sheilla Wisnu Cahya Ramadhani	78	82	Tuntas	82	Tuntas
29	Shinta Jasin Raihanun	78	70	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
30	Wella Abdi Purwahatama	78	80	Tuntas	85	Tuntas
31	Wildan Ardy Suseno	78	69	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
32	Zalfa Syahira Kusuma	78	80	Tuntas	87	Tuntas
33	Fitria Khoirunnisa	78	70	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas
34	Nanda Nur Aini	78	75	Tidak tuntas	80	Tuntas
35	Nur Selfia Putri R	78	72	Tidak tuntas	85	Tuntas
Jumlah			2.630		2.843	
Rata-rata			75,15		81,22	
Persentase Tuntas			40%		68,58%	
Persentase Tidak Tuntas			60%		31,42%	

Sumber: Data diolah Peneliti

Gambar 2. Perbandingan ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II

Setelah setiap periode pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya, sebagaimana diperlihatkan dalam gambar 2. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) bersama dengan teknik melempar bola salju dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini tidak hanya meningkatkan pencapaian standar ketuntasan belajar mereka, tetapi juga memperdalam

pemahaman mereka tentang konsep kebangsaan, nasionalisme, dan pentingnya menjaga NKRI. Hasil peningkatan ini sejalan dengan perkembangan indikator kemampuan berpikir kritis, seperti yang dijelaskan dalam tabel tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan metode melempar bola salju telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X-8 SMA Negeri 21 Surabaya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus pertama ke siklus berikutnya, yang dapat dilihat dari data evaluasi kemajuan belajar. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk merumuskan pertanyaan yang jelas, teliti, dan akurat, serta mengumpulkan, meneliti, menilai, dan mengolah informasi yang relevan. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam berpikir reflektif, penggunaan analogi untuk memecahkan masalah, membuat kesimpulan yang rasional, menerima berbagai perspektif, dan menyampaikan ide-ide mereka secara efektif.

Perbandingan proporsi siswa dalam kategori kemampuan berpikir kritis antara siklus pertama dan kedua menunjukkan peningkatan sebagai berikut: (1) Kategori sangat baik meningkat sebesar 11,43%; (2) Kategori baik meningkat sebesar 17,14%; (3) Kategori cukup menurun sebesar 22,85%; (4) Kategori kurang menurun sebesar 5,71%.

Namun, kesimpulan ini perlu didukung oleh referensi yang jelas terhadap tabel atau data yang mendukung klaim tersebut untuk meningkatkan kejelasan dan kepercayaan terhadap temuan. Selain itu, klaim tentang peningkatan yang signifikan dalam kategori "sangat baik" membutuhkan data spesifik dan analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, meskipun terdapat indikasi bahwa model PBL dan metode melempar bola salju efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, kesimpulan ini memerlukan dukungan yang lebih kuat dari data spesifik dan analisis yang mendetail.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan penghargaan yang besar kepada Ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) saya Dr. Listyaningsih., M.Pd. beserta Ibu Dra. Kristiwi Estuningsih selaku Guru Pamong atas dedikasi dan kerja keras mereka dalam penelitian berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Problem based learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Metode *Snowball throwing* di Kelas X-8 SMAN 21 Surabaya". Kontribusi istimewa dari para penulis tidak hanya memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Melalui kerja sama yang sinergis, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan efektivitas model pembelajaran di kelas X-8 SMAN 21 Surabaya. Semoga hasil temuan ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan serta membawa dampak positif yang signifikan bagi kemajuan siswa-siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, D., & Lidinillah, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*.
- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.1.1.1-19>
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1). <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Ambar Ningsih, W. S., Suana, W., & Maharta, N. (2018). Pengaruh Penerapan Blended Learning Berbasis Schoology Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *KONSTAN - JURNAL FISIKA DAN PENDIDIKAN FISIKA*, 3(2). <https://doi.org/10.20414/konstan.v3i2.16>
- Amin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Geografi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3). <https://doi.org/10.20527/JPG.V4I3.3526>
- Apsari, Y. (2018). Snowball Throwing in Teaching Grammar. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.24843/ljlc.2018.v05.i01.p08>
- Lisnasari, S. F. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Snowball Throwing pada Mata Pelajaran IPA di SD Swasta Ichwanussafa Tahun Pelajaran 2016 / 2017. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, 5(2).
- Winarti, & Cahyono, B. Y. (2020). Collaborative writing and process writing approach: The effect and students perception. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2). <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.773>